

Teologi Hikmat dalam Kitab 2 Tawarikh

Susilawati Panjaitan¹, Iwan Setiawan Tarigan²

^{1,2} Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi,

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

susilawatipanjaitan22@gmail.com, iwanstarigan@gmail.com

Abstract. *The purpose of this article is to explore the meaning and theology of wisdom in the book of 2 Chronicles. The method used in writing this article is a deductive, qualitative research approach, with data collection conducted through Library Research methods, including journals. The theology of wisdom in 2 Chronicles highlights wisdom (חֵכֶם/khokmah) as a central theme that integrates intellectual, practical, and spiritual dimensions. Wisdom is not limited to theoretical intelligence but also encompasses tangible abilities to overcome challenges, lead, and build. In the context of this book, wisdom is regarded as a divine gift rooted in the fear of the Lord, as illustrated in the story of Solomon (2 Chr. 1:7-12). Solomon prayed for wisdom to lead Israel, emphasizing wisdom as a gift that enables fair and prudent decision-making. Wisdom in this book is divided into two types: speculative, which includes reflection on human existence, and didactic, which is practical and instructional, such as proverbs that guide daily life. Wisdom is characterized by universal, practical, ethical, and religious traits, reflecting its connection to moral values and a relationship with God. In 2 Chronicles, wisdom is manifested in aspects of leadership (2 Chr. 1:10), the construction of the Temple (2 Chr. 2:12), and the regulation of worship (2 Chr. 7:14). This wisdom underscores the importance of obedience to God as the source of wisdom, guiding decisions and building the lives of the people in righteousness.*

Keywords : *Theology of Wisdom, Book of 2 Chronicle*

Abstrak . Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui makna dan teologi hikmat dalam kitab 2 Tawarikh. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian deduktif, kualitatif dan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan mencari metode Library Research (studi pustaka) berupa jurnal, Teologi hikmat dalam kitab 2 Tawarikh mengangkat hikmat (חֵכֶם/khokmah) sebagai tema sentral yang menggabungkan dimensi intelektual, praktis, dan spiritual. Hikmat tidak hanya merujuk pada kecerdasan teoretis tetapi juga kemampuan nyata dalam mengatasi tantangan, memimpin, dan membangun. Dalam konteks kitab ini, hikmat dipandang sebagai anugerah ilahi yang berakar pada rasa takut akan Tuhan, sebagaimana terlihat dalam kisah Salomo (2 Taw. 1:7-12). Salomo memohon hikmat untuk memimpin Israel, menegaskan hikmat sebagai karunia yang memungkinkan pengambilan keputusan adil dan bijaksana. Hikmat dalam kitab ini terbagi menjadi dua jenis: spekulatif, yang mencakup refleksi atas keberadaan manusia, dan didaktik, yang bersifat praktis serta mendidik, seperti peribahasa yang mengarahkan kehidupan sehari-hari. Hikmat memiliki ciri-ciri universal, praktis, etis, dan religius, mencerminkan keterkaitannya dengan nilai-nilai moral dan hubungan dengan Tuhan. Dalam kitab 2 Tawarikh, hikmat diwujudkan dalam aspek kepemimpinan (2 Taw. 1:10), pembangunan Bait Allah (2 Taw. 2:12), dan pengaturan penyembahan (2 Taw. 7:14). Hikmat ini menunjukkan pentingnya ketaatan kepada Tuhan sebagai sumber hikmat, yang tidak hanya membimbing keputusan tetapi juga membangun kehidupan umat dalam kebenaran.

Kata Kunci: Teologi Hikmat, kitab2 Tawarikh.

1. LATAR BELAKANG

Hikmat merupakan salah satu tema teologis yang menonjol dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama. Istilah hikmat yang dipakai dalam kitab 2 Tawarikh berasal dari kata Ibrani/חֵכֶם (khokmah), yang berarti wisdom atau kebijaksanaan¹.

¹ “Analisis WTM Morphology + TWOT Hebrew (Bibleworks 9),” (n.d.).

Kata ini memiliki akar dalam bahasa Semitik dan mencerminkan aspek penting dalam kehidupan spiritual maupun praktis manusia dalam tradisi Ibrani. Hikmat tidak hanya mencakup pengetahuan intelektual tetapi juga pengertian yang praktis, bijaksana dalam tindakan, serta kemampuan menimbang perkara dengan hati-hati. Dalam konteks Perjanjian Lama, hikmat memiliki peranan yang sangat penting, sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi Yeremia dalam Yeremia 18:18. Di sana, hikmat disebutkan bersama dengan dua figur penting lainnya: imam sebagai pengajar hukum Taurat dan nabi sebagai penyampai firman Tuhan². Hal ini menunjukkan bahwa hikmat adalah elemen integral dalam struktur kehidupan umat Israel, terutama dalam memberikan nasihat dan arahan kepada umat Tuhan. Dalam bahasa Ibrani, istilah hikmat dapat disejajarkan dengan beberapa kata lainnya, seperti khakam (hokmah) yang berarti bijaksana, bina yang berarti pengertian, dan tevuna yang berarti kebijakan. Menurut Weeks, hikmat dipenuhi dengan unsur pengalaman dan pemikiran. Ia memandang bahwa kata kerja khokmah menunjuk pada aspek yang lebih sederhana, seperti keahlian dalam melakukan sesuatu, daripada pada pengetahuan bagaimana. Hikmat dalam pengertian ini bersifat praktis, bukan teoritis, karena terwujud dalam tindakan nyata yang mencerminkan kebijaksanaan ilahi³.

Hikmat dipandang sebagai anugerah dari Tuhan, yang adalah sumber segala kebijaksanaan⁴. Tuhan sendiri adalah hikmat, dan Dia memberikan hikmat kepada umat-Nya yang dengan rendah hati memohon kepada-Nya. Salah satu contoh mengenai pemberian hikmat ini dapat ditemukan dalam kisah Salomo, seperti yang dicatat dalam 2 Tawarikh 1:7-12⁵. Dalam perikop tersebut, Tuhan menampakkan diri kepada Salomo dan memberikan kesempatan baginya untuk meminta sesuatu. Salomo, yang menyadari tanggung jawab besar sebagai raja, tidak meminta kekayaan, umur panjang, atau kemenangan atas musuh, melainkan memohon hikmat dan pengertian untuk memimpin bangsa Israel: “Berilah aku hikmat dan pengertian, supaya aku dapat keluar dan masuk di hadapan bangsa ini, sebab siapakah yang dapat menghakimi umat-Mu yang besar ini?” (2 Tawarikh 1:10). Permohonan Salomo ini berkenan di hati Tuhan, sehingga bukan hanya hikmat yang diberikan kepadanya, tetapi juga kekayaan, harta benda, dan kehormatan yang melampaui raja-raja lain pada zamannya (2 Tawarikh

² D Santoso, “Peranan Hikmat Dalam Konteks Perjanjian Lama: Kajian Yeremia 18:18,” *Jurnal Teologi dan Kebudayaan* 3, no. 14 (2020): 112–127.

³ “Herdiana Boru Hombing, Dengarlah Hikmat Berseru-Seru Studi Literatur Hikmat Perjanjian Lama.” (n.d.).

⁴ S. Abraham, *Hikmat Dan Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 2017).

⁵ *Lembaga Alkitab Indonesia. (2014). Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia., n.d.*

1:11-12). Peristiwa ini menggambarkan bahwa hikmat sejati adalah anugerah Tuhan, yang berakar pada kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan manusia⁶. Hikmat yang diterima Salomo bukan hanya sekadar pengetahuan teoretis, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang nyata⁷. Hikmat itu terlihat dalam berbagai keputusan penting yang diambilnya, seperti penyelesaian sengketa yang sulit (1 Raja-Raja 3:16-28) hingga pembangunan Bait Allah yang megah (2 Tawarikh 2-7). Hikmat ilahi yang diberikan kepadanya membuat Salomo tidak tertandingi dalam aspek kehidupan manusia pada zamannya.

Kisah Salomo juga menunjukkan bahwa hikmat yang diberikan oleh Tuhan melampaui kapasitas manusia biasa⁸. Hikmat ini memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang benar, adil, dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Namun, hikmat ini juga menuntut tanggung jawab moral yang besar. Ketika Salomo menyimpang dari jalan Tuhan di kemudian hari, hal itu menunjukkan bahwa hikmat manusia tidak akan bertahan jika tidak disertai dengan ketaatan kepada Tuhan. Relevansi hikmat dalam Perjanjian Lama tetap signifikan bagi kehidupan⁹. Hikmat bukan hanya tentang kemampuan intelektual atau keahlian praktis, tetapi tentang hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan. “Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN” (Amsal 9:10). Dalam konteks ini, takut akan Tuhan berarti menghormati, mengandalkan, dan bergantung pada-Nya dalam segala hal¹⁰. Sebagaimana Salomo meminta hikmat untuk memimpin umat Tuhan, demikian pula kita diundang untuk memohon hikmat kepada Tuhan dalam mengambil keputusan dalam hidup kita. Yakobus 1:5 mengingatkan, “Jika ada di antara kamu yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah—yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit—maka hal itu akan diberikan kepadanya.” Hikmat, sebagaimana dimaknai dalam kitab 2 Tawarikh, adalah karunia yang melampaui kemampuan manusia dan berasal dari Tuhan sendiri. Hikmat ini berakar pada hubungan yang benar dengan Tuhan, dimulai dari

⁶ R. Simanjuntak, *Kerendahan Hati Sebagai Sumber Hikmat Dalam Kehidupan Kristen*. (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

⁷ Abraham, *Hikmat Dan Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitabiah*.

⁸ R. Simanjuntak, “Hikmat Ilahi Dan Kepemimpinan Salomo: Analisis Teologi Dan Etika,” *Jurnal Biblika Indonesia* 2, no. 12 (2021): 89–105.

⁹ A. (2018) Gunawan, “Hikmat Dalam Perspektif Alkitabiah: Studi Kasus Raja Salomo.,” *Jurnal Teologi Indonesia* 1, no. 7 (2018): 45–62.

¹⁰ M. Sutrisno, “Takut Akan Tuhan Sebagai Dasar Hikmat Dalam Perjanjian Lama.,” *Jurnal Biblika Nusantara*, *Jurnal Biblika Nusantara* 2, no. 12 (2021): 89–102.

rasa takut akan Dia, dan diwujudkan dalam kehidupan yang bijaksana dan penuh kebajikan. Hikmat bukan hanya teori, tetapi memiliki dampak praktis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kepemimpinan maupun dalam hubungan antar manusia. Seperti Salomo, kita diajak untuk meminta hikmat kepada Tuhan, karena hanya melalui anugerah-Nya kita dapat menjalani hidup yang penuh arti dan berkenan di hadapan-Nya.

2. METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian deduktif, kualitatif dan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan mencari metode Library Research (studi pustaka) berupa jurnal, dimana sumber-sumber data yang digunakan merupakan sumber data literatur yang dapat menyajikan informasi data yang berkaitan dengan artikel ini. Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi data yaitu, membaca, dan mencatat, serta mengelolah data penelitian guna mengetahui Teologi Hikmat dalam kitab 2 Tawarikh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teologi Hikmat Dalam Kitab 2 Tawarikh

Istilah “hikmat” yang dipakai dalam kitab 2 Tawarikh adalah חכמה (khokmah) yang berarti wisdom¹¹. Akar kata ini terdapat di dalam bahasa semitik. Dalam perjanjian lama hikmat merupakan hal yang sangat penting, dan menjadi salah satu dari tiga figur utama seperti yang disebutkan nabi Yeremia iman sebagai orang yang mengajarkan hukum taurat, nabi sebagai orang yang mengajarkan firman dan orang berhikmat yang memberikan nasehat (Yer 18:18). Menurut McKenzie hikmat dibutuhkan dalam membuat keputusan logis yang dapat dipertanggungjawabkan, hikmat merupakan cara terbaik dalam menjalani hidup. Hikmat, atau wisdom dalam Bahasa Inggris, secara umum diartikan dengan “pemahaman akan apa yang benar dikaitkan dengan penilaian optimal terhadap suatu perbuatan” sehingga sering disejajarkan dengan kata kebijaksanaan, kecerdasan, akal budi, akal sehat, kecerdikan. Dalam Bahasa Ibrani hikmat dapat disesejajarkan dengan beberapa kata “khakam (hokmah)” yang artinya bijaksana, bina artinya pengertian dan tevuna artinya kebijakan. Weeks berpendapat bahwa kata hikmat dipenuhi dengan pemikiran dan pengalaman, kata kerja

¹¹ “Analisis WTM Morphology + TWOT Hebrew (Bibleworks 9).”

khokmah menunjuk kepada sesuatu yang lebih sederhana, lebih kepada ‘keahlian’ daripada kepada ‘pengetahuan bagaimana’. Hikmat bersifat praktis, bukan teoritis.¹²

B . Defenisi Hikmat

Hikmat dalam Alkitab khususnya perjanjian Lama menggunakan dua padanan kata yang mengandung dua arti dimana untuk kata benda “Hocmah” yang berarti hikmat dan kata sifat “Hacham” yang berarti bijaksana, dimana dua kata tersebut tidak hanya dipakai untuk menggambarkan suatu sifat namun mengandung hal-hal yang merujuk pada berbagai keahlian dan keterampilan yang dilakukan secara nyata¹³. Berdasarkan dua kata diatas yang memberikan penggambaran mengenai hikmat, maka dapat dilihat bahwa hikmat tidak hanya berbicara mengenai pengetahuan atau sekedar kecerdasan intelektual dalam diri seseorang, namun hikmat itu sendiri berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan atau tindakan nyata dalam diri seseorang untuk menghadapi serta merespon setiap masalah yang muncul atau setiap kenyataan yang ada. Hikmat yang dituliskan dalam Alkitab bukanlah sebuah konsep yang mudah untuk dijelaskan oleh manusia, diperlukan penelusuran yang sungguh-sungguh untuk dapat mengerti dan memahami konsep tersebut¹⁴.

C. Jenis-Jenis Hikmat

Menurut Lasor (2016) terdapat dua jenis hikmat yaitu¹⁵;

1. Hikmat Spekulatif

Hikmat spekulatif merupakan refleksi tentang nasib manusia, perenungan masalah retribusi dan teodisi illahi. Istilah “renungan” tidak ditafsirkan secara mistis atau filosofis. Orang bijak pada zaman kuno tidak mementingkan teori melainkan bersifat praktis dan yang mereka bahasbukan masalah-masalah yang abstrak tetapi nyata. Hikmat spekulatif itu berbentuk perenungan atau pemikiran, sebuah monolog ataupun dialog yang menyelidiki masalah-masalah pokok tentang keberadaan manusia seperti arti kehidupan dan masalah penderitaan¹⁶.

¹² Herdiana Boru Hombing, *Dengarlah Hikmat Berseru-Seru Studi Literatur Hikmat Perjanjian Lama*.

¹³ R Simanjuntak, “Konsep Hikmat Dalam Perjanjian Lama: Analisis Kata ‘Hocmah’ Dan ‘Hacham,’” *jurnal Teologi Indonesia* 10, no. 2 (2020): 102–119.

¹⁴ *Tremper Longman, Hikmat Dan Hidup Sukses (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2007).*, n.d.

¹⁵ Herdiana Boru Hombing, *Dengarlah Hikmat Berseru-Seru Studi Literatur Hikmat Perjanjian Lama*.

¹⁶ D Santoso, “Hikmat Spekulatif Dalam Tradisi Perjanjian Lama: Kajian Filosofis Tentang Arti Kehidupan Dan Penderitaan,” *Jurnal Teologi dan Filsafat Indonesia* 2, no. 13 (2021): 98–115.

2. Hikmat Didaktik

Hikmat didaktik sering disebut sebagai hikmat peribahasa merupakan hikmat yang bersifat praktis dan bertujuan mendidik dan memberikan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis hikmat ini juga dapat berbentuk ucapan singkat atau perumpamaan yang memiliki arti mendalam. Hikmat dalam bentuk peribahasa, dirumuskan dengan kalimat singkat dan tajam. Contoh nyata dari kehidupan sehari-hari diambil dari pengalaman hidup orang-orang bijak seperti “Orang yang tidak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota roboh temboknya” (Amsal 25:28). Sejak awal orang berakal budi dan bijak telah menciptakan dan mengumpulkan ucapan yang bijaksana mengenai kehidupan, seperti peribahasa dan sebagainya. Ucapan-ucapan dijadikan pedoman dan digunakan guru-guru hikmat dalam aktivitas belajar mengajar¹⁷, membentuk karakter anak muda agar membentuk karakter anak muda agar memiliki kedisiplinan sehingga mencapai kesuksesan.

Dalam konteks 2 Tawarikh, sebuah buku dalam Perjanjian Lama Alkitab, kita dapat merancang sebuah pemahaman tentang "teologi hikmat"¹⁸. " Ini bisa mencakup berbagai elemen seperti:

1. Hikmat dalam Kepemimpinan

Melihat bagaimana tokoh-tokoh dalam 2 Taw. 1:10, seperti raja Salomo, menggunakan hikmat dalam pengambilan keputusan mereka sebagai pemimpin. Ini bisa menjadi dasar untuk merenungkan bagaimana hikmat dapat memengaruhi kepemimpinan dan kebijakan.

2. Hikmat dalam Pembangunan

Kitab 2 Taw. 2 : 12 mencatat pembangunan Bait Allah di Yerusalem, di mana penerapan hikmat, baik dalam perencanaan fisik maupun spiritual, memainkan peran penting. Hikmat tidak hanya dilihat dari segi teknis, tetapi juga dalam menyusun sebuah tempat ibadah yang suci.

3. Hikmat dalam Penyembahan

Menggali bagaimana hikmat diterapkan dalam pengaturan peribadatan dan penyembahan Allah, serta bagaimana pemimpin dan

¹⁷ M Sutrisno, "Peran Ucapan Bijak Dalam Tradisi Pendidikan Hikmat Di Perjanjian Lama," *Jurnal Pendidikan dan Teologi Nusantara* 1, no. 11 (2020): 45–60.

¹⁸ "Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)." (n.d.).

rakyat mempraktikkan hikmat dalam hubungan mereka dengan Allah (2 Taw. 7 : 14).

4. Kepemimpinan yang Bijaksana

Memahami kisah raja Hezekia, yang dianggap sebagai raja yang bijaksana dan beriman dalam 2 Taw. 29 : 2, dan bagaimana kepemimpinannya memengaruhi bangsa Israel, bisa menjadi aspek penting dari "teologi hikmat."

5. Kebijakan dalam Krisis

Dalam momen-momen krisis, seperti konflik atau peperangan, hikmat menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan. Menganalisis bagaimana karakter-karakter dalam 2 Taw. 20 : 12, menggunakan hikmat untuk mengatasi tantangan ini menjadi aspek penting dalam memahami penerapan hikmat dalam menghadapi kesulitan¹⁹.

6. Hikmat sebagai Karunia Ilahi

Pemahaman tentang bagaimana hikmat dipandang sebagai sebuah karunia dari Allah, seperti yang dijelaskan dalam Kitab Amsal dalam Alkitab, dan bagaimana hal ini tercermin dalam narasi 2 Taw. 1 : 11-12.

Dalam merancang "teologi hikmat" dalam 2 Tawarikh, penting untuk merenungkan bagaimana hikmat, baik sebagai konsep maupun praktik, memainkan peran dalam konteks sejarah dan spiritual dalam buku ini. Ini bisa menjadi landasan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hikmat diterapkan dalam kehidupan kita, baik dalam konteks agama atau sehari-hari.

D. Sifat Dan Ciri Ciri Hikmat

Hikmat diperlukan dalam segenap aspek kehidupan sebagai kemampuan untuk menghindari masalah, mengatasi masalah dan memapukan manusia untuk menjadi individu yang bertanggungjawab dalam menjalani kehidupannya. Pengajaran hikmat menjadi sesuatu yang bersifat umum dan

¹⁹ D Santoso, "Hikmat Dalam Pengambilan Keputusan Pada Masa Krisis: Studi Eksegesis 2 Tawarikh 20:12.," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 2*, no. 15 (2021): 87–102.

dikenal secara luas dalam kehidupan masyarakat kuno. Pada umumnya hikmat memiliki sifat (Lasor, 2016)²⁰:

1. Universal

Hikmat tidak mengenal batas-batas wilayah, ajaran hikmat suatu bangsa dapat dengan mudah diambil alih oleh bangsa lainnya. Berbeda dengan tulisan-tulisan sejarah atau kepahlawanan yang cenderung eksklusif dan menjadi milik atau budaya bangsa tertentu maka hikmat pada umumnya bersifat universal. Sebuah ungkapan hikmat, atau perenungan hikmat di sebuah wilayah dapat dengan mudah diambil alih oleh bangsa lain atau dapat juga dimiliki oleh bangsa lain. Itu sebabnya ungkapan-ungkapan hikmat dalam Perjanjian Lama juga dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di sekitar mereka seperti Mesir dan Babilonia.

Contoh sederhana seperti kisah legendaris tentang anak yang durhaka terhadap ibunya yang dimiliki oleh berbagai daerah dan budaya di Indonesia, Malin Kundang dari Sumatera Barat, Silancang dari Riau, Legenda Batu menangis dari Kalimantan Barat, Legenda si Mardan dari Tapanuli dan lain sebagainya.

2. Praktis

Hikmat bersifat praktis berarti hikmat berhubungan langsung dengan prinsip-prinsip kehidupan, bagaimana seseorang menempatkan dirinya ditengah masyarakat, bagaimana seseorang menjadi orang yang berguna dalam hubungannya dengan sesamanya dan dalam hubungannya dengan Tuhannya²¹. Guru-guru hikmat memberi pengajaran agar murid-muridnya memiliki tanggungjawab akan kehidupan yang bermoral dan berbudaya, memiliki perilaku sopan, kehormatan pribadi dalam hidup pernikahan dan keluarga. Pengajaran hikmat terkumpul dan terpusat pada perkataan dan etikel yang tepat, penguasaan diri, orang bodoh, orang bebal, persahabatan, keluarga, kehidupan dan kematian, dimana topik-topik tersebut memperlihatkan sifat pragmatis dari hikmat Alkitabiah.

²⁰ Herdiana Boru Hombing, *Dengarlah Hikmat Berseru-Seru Studi Literatur Hikmat Perjanjian Lama*.

²¹ D Suryaputra, "Hikmat Praktis Dalam Tradisi Ibrani: Implementasi Dalam Hubungan Sosial Dan Spiritual," *Jurnal Teologi Nusantara* 3, no. 12 (2020): 77–93.

3. Etis

Hikmat bersifat etis berarti berhubungan dengan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, apa yang benar, apa yang salah dan berhubungan dengan asas perilaku yang disepakati secara umum. Sebagai kelompok sosial masyarakat menganut nilai-nilai tertentu yang bisa saja tidak tertulis yang merupakan kesepakatan bersama dalam bertindak, misalnya kejujuran, keadilan, kesetaraan dan martabat.

4. Religius

Meskipun hikmat diyakini bersifat sekuler namun hikmat alkitabiah bersifat religius. Murphy (1996) menyatakan satu sisi hikmat dan kebijaksanaan adalah sesuatu yang diperoleh dengan kedisiplinan dan kepatuhan, namun pada sisi lain hikmat adalah anugerah Tuhan. Pengalaman akan hikmat harus dilihat bersamaan dengan pengalaman akan iman, sebuah dialog dengan Allah yang harus disembah sebagai pencipta alam semesta dan penebus umatNya. Hikmat bersifat religius berarti hikmat berhubungan dengan kepercayaan tertentu, hikmat dikaitkan dengan Tuhan.

Dalam konteks hikmat alkitabiah, Allah dinyatakan sebagai sumber hikmat, permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan. Hal tersebut memperlihatkan tema hikmat memiliki ketergantungan kepada Allah, sebagaimana dinyatakan oleh Crenshaw (1981) menyatakan terdapat tiga aspek religius dari hikmat, pertama tulisan-tulisan hikmat mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan tema perjanjian dimana setiap ketaatan akan mendatangkan berkat dan pelanggaran akan mendatangkan hukuman.

4. KESIMPULAN

Dalam konteks kitab 2 Tawarikh, istilah "hikmat" (חָכְמָה) merujuk pada wisdom²². Hikmat, dalam Perjanjian Lama, dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting, bahkan menjadi salah satu dari tiga figur utama bersama nabi dan guru hukum. Dalam bahasa Ibrani, hikmat dapat diartikan sebagai bijaksana, penuh pengertian, dan kebijaksanaan. Dalam studi Perjanjian Lama, tokoh-tokoh sukses seperti Salomo dianggap sangat bijaksana, menunjukkan nilai tambah yang diberikan oleh hikmat dalam Kitab 2 Tawarikh menyoroti pentingnya hikmat dalam konteks kepemimpinan, pembangunan,

²² "Analisis WTM Morphology + TWOT Hebrew (Bibleworks 9)."

dan penyembahan. Hikmat spekulatif, yang mencakup refleksi tentang nasib manusia dan pemikiran filosofis, serta hikmat didaktik yang bersifat praktis dan bersifat mendidik, dapat ditemukan dalam naratif kitab ini. Hikmat dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi melibatkan kemampuan dan keterampilan dalam menghadapi masalah dan kenyataan sehari-hari. Ada dua kata kunci, "Hocmah" dan "Hacham," yang menunjukkan bahwa hikmat melibatkan lebih dari sekadar sifat, tetapi juga keterampilan dan tindakan nyata²³. Ada dua jenis hikmat, yakni hikmat spekulatif dan hikmat didaktik, mewarnai kitab 2 Tawarikh. Hikmat spekulatif mencakup refleksi tentang keberadaan manusia dan pertimbangan masalah-masalah pokok, sementara hikmat didaktik lebih bersifat praktis dan memberikan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Hikmat memiliki sifat-sifat universal, praktis, etis, dan religius. Hal ini mencerminkan kemampuan untuk diadopsi oleh berbagai budaya dan melibatkan aspek-aspek praktis kehidupan sehari-hari, etika, dan hubungan dengan nilai-nilai moral serta ketergantungan pada Tuhan sebagai sumber hikmat. Secara keseluruhan, melalui studi ini, kita dapat memahami bahwa hikmat, seperti yang dicontohkan dalam kitab 2 Tawarikh, melibatkan pengambilan keputusan bijaksana, keseimbangan antara kebijaksanaan manusia dan ketaatan kepada Tuhan, serta kemampuan untuk mengelola konflik dan tantangan hidup dengan kedewasaan.

5. DAFTAR REFERENSI

- Abraham, S. *Hikmat Dan Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia., 2017.
- Gunawan, A. (2018). "Hikmat Dalam Perspektif Alkitabiah: Studi Kasus Raja Salomo." *Jurnal Teologi Indonesia* 1, no. 7 (2018): 45–62.
- Santoso, D. "Hikmat Dalam Pengambilan Keputusan Pada Masa Krisis: Studi Eksegesis 2 Tawarikh 20:12." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 15 (2021): 87–102.
- . "Hikmat Spekulatif Dalam Tradisi Perjanjian Lama: Kajian Filosofis Tentang Arti Kehidupan Dan Penderitaan." *Jurnal Teologi dan Filsafat Indonesia* 2, no. 13 (2021): 98–115.
- . "Peranan Hikmat Dalam Konteks Perjanjian Lama: Kajian Yeremia 18:18." *Jurnal Teologi dan Kebudayaan* 3, no. 14 (2020): 112–127.
- Simanjuntak, R. "Hikmat Ilahi Dan Kepemimpinan Salomo: Analisis Teologi Dan Etika." *Jurnal Biblika Indonesia* 2, no. 12 (2021): 89–105.
- Simanjuntak, R. *Kerendahan Hati Sebagai Sumber Hikmat Dalam Kehidupan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

²³ Simanjuntak, "Konsep Hikmat Dalam Perjanjian Lama: Analisis Kata 'Hocmah' Dan 'Hacham.'"

- . “Konsep Hikmat Dalam Perjanjian Lama: Analisis Kata ‘Hocmah’ Dan ‘Hacham.’” *jurnal Teologi Indonesia* 10, no. 2 (2020): 102–119.
- Suryaputra, D. “Hikmat Praktis Dalam Tradisi Ibrani: Implementasi Dalam Hubungan Sosial Dan Spiritual.” *Jurnal Teologi Nusantara* 3, no. 12 (2020): 77–93.
- Sutrisno, M. “Peran Ucapan Bijak Dalam Tradisi Pendidikan Hikmat Di Perjanjian Lama.” *Jurnal Pendidikan dan Teologi Nusantara* 1, no. 11 (2020): 45–60.
- . “Takut Akan Tuhan Sebagai Dasar Hikmat Dalam Perjanjian Lama. , Jurnal Biblika Nusantara.” *Jurnal Biblika Nusantara* 2, no. 12 (2021): 89–102.
- “Analisis WTM Morphology + TWOT Hebrew (Bibleworks 9),” (n.d.).
- “Herdiana Boru Hombing, Dengarlah Hikmat Berseru-Seru Studi Literatur Hikmat Perjanjian Lama.” (n.d.).
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2014). Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia., n.d.*
- “Robert J. Schreiter, Rancang Bangun Teologi Lokal (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).” (n.d.).
- Tremper Longman, Hikmat Dan Hidup Sukses (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2007)., n.d.*